

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dongeng adalah sebuah karya sastra lisan yang disampaikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Semi (dalam Bawono, 2015) berpendapat bahwa dongeng adalah cerita khayal atau fantasi yang mengisahkan tentang keanehan dan keajaiban sesuatu seperti menceritakan tentang asal mula suatu tempat atau suatu negeri, atau mengenai peristiwa-peristiwa yang aneh dan menakutkan tentang kehidupan manusia atau binatang. Sedangkan Dudung (dalam Habsari, 2017) menyatakan bahwa dongeng merupakan bentuk sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) dan tidak benar-benar terjadi.

Dongeng terbagi menjadi dua; yaitu dongeng tradisonal (*traditional folk tale*) yang disebar dari mulut ke mulut turun temurun dari satu generasi ke generasi sebelumnya dan tidak jelas pengarangnya (*anonymus*). Kemudian dongeng fantasi modern yang merupakan komplikasi (*complied*) dari berbagai dongeng tradisonal dan memiliki pengarang yang jelas, beberapa contohnya adalah dongeng Cinderella, *Snow White*, dan Pinokio (Huck, Hepler, dan Hickman dalam Ardini 2012). Dongeng sendiri sering dibawakan di sekolah, di rumah, dan beberapa komunitas-komunitas mendongeng. Mendongeng di sekolah umumnya dilakukan ketika anak menginjak sekolah dasar atau bahkan ketika prasekolah, karena ketika anak pada usia-usia inilah daya imajinasi dan perkembangan kecerdasan anak sedang tumbuh. Keluarga juga seharusnya mendukung dengan memberikan dongeng kepada anak, apalagi jika dongeng diberikan oleh orang tua kepada anak secara langsung, maka komunikasi dua arah antara anak dan orang tua dan akan terbentuk menjadi lebih baik.

Para ahli psikologi pendidikan berpendapat bahwa masa anak-anak adalah masa keemasan (*the golden ages*). Menurut Hidayah (dalam Habsari, 2017) anak usia balita sedang mengalami masa pertumbuhan yang sangat pesat. Pertumbuhan otak dan kepala anak lebih cepat daripada pertumbuhan organ yang lain. Dilihat

dari aspek perkembangan kecerdasan balita, banyak ahli mengatakan: (a) pada usia 0-4 tahun mencapai 50%; (b) pada usia 4-8 tahun mencapai 80%; dan (c) pada usia 8-18 tahun mencapai 100%. Suyadi (dalam Subiyantoro, 2012) menjelaskan bahwa menurut para psikolog, masa kanak-kanak adalah masa yang penuh dengan imajinasi.

Habsari (2017) menjelaskan bahwa Dongeng memiliki beberapa manfaat bagi anak: mengajarkan budi pekerti pada anak, membiasakan budaya membaca kepada anak, dan dongeng juga bermanfaat untuk mengembangkan imajinasi anak. Menurut pakar Psikologi anak Dr. Seto Mulyadi anak dapat dirangsang untuk mengembangkan daya imajinasinya, dengan mendengarkan dongeng dari orang tuanya. Kemudian secara tidak langsung anak juga dapat diajak untuk melontarkan gagasannya pada satu masalah. Orang tua perlu membiasakan melibatkan anak untuk pengambilan keputusan, khususnya menyangkut kepentingan diri sendiri, misalnya menentukan makanan dan pakaian yang disukai, serta mengajak anak untuk mengomentari berbagai peristiwa, akan memacu anak untuk terus berpikir mengembangkan gagasannya (Habsari, 2017).

Namun, di zaman modern ini aktivitas mendongeng sudah jarang dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka. Survei yang diadakan Disney di Inggris membuktikan bahwa hanya sepertiga orang tua di Inggris yang masih sempat membacakan cerita pada anak sebelum tidur. Survei tersebut diikuti oleh 1.000 orang tua dan kakek-nenek yang memiliki anak atau cucu berusia di bawah enam tahun. Sebagian orang tua mengatakan bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk mendongeng bagi anak-anak mereka. Hampir sepertiga orang tua yang menjadi responden mengaku terlalu lelah untuk bercerita, terlebih ketika mereka terlambat pulang kantor dan harus melakukan pekerjaan rumah lainnya. Dari survei Disney tersebut juga terungkap, di era digital seperti sekarang ini, dua pertiga dari orang tua dan kakek-nenek merasa bahwa teknologi modern sudah menghilangkan tradisi mendongeng (Kartikawati, dalam Habsari 2017). Terdapat empat alasan orang tua tidak memberikan dongeng untuk anaknya yaitu, orang tua tidak mampu mengarang dongeng secara lepas, orang tua tidak mampu dan tidak

punya waktu, anak terlihat tidak tertarik dengan dongeng yang dibacakan, dan orang tua bosan membacakan dongeng (Vanda, 2016)

Bila orang tua tidak sempat lagi untuk meluangkan waktu hanya untuk sekedar mendongeng kepada anak, maka sebagai salah satu “bentuk kepraktisan”-entah itu sengaja atau tidak sengaja dari orang tua itu sendiri, orang tua kemudian cenderung menyuguhkan beragam acara televisi, menyedikan komputer, VCD/DVD *player*, atau bahkan *playstation*; jika dibandingkan dengan “harus” memberikan dongeng-dongeng kepada mereka (Bawono, 2016). Bentuk kepraktisan inilah yang kemudian memperlemah citra dongeng pada zaman sekarang. Untuk menyikapi fenomena di atas, muncullah inovasi-inovasi baru yaitu dengan adanya dongeng digital, dongeng edukasi GGS, dan berbagai komunitas mendongeng di Indonesia.

Dongeng digital dan juga dongeng edukasi GGS merupakan salah satu inovasi yang menjadikan dongeng lebih menarik dan mudah diakses, digitalisasi dongeng atau digitalisasi buku dongeng merupakan buku dongeng yang disajikan melalui media digital (Khasanah, 2018). Tujuan dari pengadaan buku dongeng anak digital ini adakah untuk mengarsipkan cerita rakyat Indonesia dan menyajikannya dengan konten yang lebih menarik untuk anak-anak. Namun dongeng digital ini juga memiliki kelemahan yaitu tidak semua anak bisa mengakses dongeng ini, karena tidak semua anak masuk dari kategori menengah ke atas yang memiliki *smartphone* atau TV. Kekurangan lainnya adalah apabila anak dibiasakan untuk mengakses dongeng digital, komunikasi yang terjalin dengan sesama juga akan kurang maksimal, karena anak akan berfokus pada dirinya saja, termasuk efek dari radiasi yang dihasilkan oleh peralatan elektronik tersebut.

Solusi lain untuk membangkitkan kebiasaan mendongeng adalah dengan munculnya komunitas-komunitas mendongeng. Seperti komunitas Kampung Dongeng Indonesia, Komunitas Rumah dongeng Pelangi, dan Komunitas Ayo Dongeng Indonesia. Komunitas-komunitas memiliki tujuan yang sama yaitu mengembalikan kebiasaan mendongeng kedalam lingkungan anak-anak. Ketiga komunitas ini beranggotakan para relawan, siapa saja yang tertarik untuk

bergabung atau sekedar menyaksikan kegiatan-kegiatan yang mereka adakan dipersilahkan untuk datang. Komunitas Rumah Dongeng Pelangi berlokasi di Bekasi, Jawa Barat. Komunitas ini mengkhususkan diri mereka untuk mendongeng kepada anak-anak yang kurang mampu, komunitas ini mendongeng sekaligus melakukan penggalangan dana yang nantinya akan dialokasikan kepada anak-anak yang kurang mampu tadi, namun hingga saat ini komunitas ini belum memiliki cabang dan baru memiliki sebanyak 127 orang relawan saja. Kemudian komunitas Ayo Dongeng Indonesia yang berdiri sejak 2011, dan hingga saat ini baru beroperasi di sekitaran JaBoDeTaBek dan memiliki lebih kurang 30 orang relawan yang siap mendongeng secara gratis untuk anak-anak Indonesia. Yang terakhir adalah komunitas Kampung Dongeng Indonesia.

Kampung Dongeng Indonesia terbentuk pada tanggal 18 Mei 2009 di Kelurahan Kampung Sawah Ciputat Tangerang Selatan. Kampung Dongeng (KaDo) didirikan oleh kak Awam (Moch Awam Prakoso) yang juga dikenal sebagai *Icon* dongeng Indonesia. Kak Awam sering menjadi relawan kemanusiaan untuk anak-anak korban bencana di seluruh Indonesia agar kembali ceria dan semangat kembali (Saliha, 2017). Kampung Dongeng (KaDo) adalah wisata imajinasi anak-anak Indonesia, KaDo menyediakan fasilitas-fasilitas untuk merangsang imajinasi anak-anak. Mulai dari bermain, mendengarkan dongeng, dan menceritakan kembali dongeng yang telah didengarnya (Saliha, 2017). Komunitas ini mempunyai tujuan utama untuk terus melaksanakan gerakan mendongeng demi terwujudnya anak-anak Indonesia yang ceria, cerdas, dan berkarakter baik. Komunitas ini juga bekerja sama dengan Perpustakaan Kemendikbud, Ditjen Paud-Dikmas Kemendikbud, serta kementerian lainnya. Komunitas ini juga secara rutin melaksanakan kegiatan dengan berbagai perusahaan dan berbagai lembaga.

Hingga saat ini telah berdiri 60 cabang Kampung Dongeng di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu cabang dari Kampung Dongeng Indonesia adalah Kampung Dongeng Bangkalan. KaDo Bangkalan ini terbentuk pada tanggal empat November 2018 di Kamal, Madura. KaDo ini beralamatkan di Jalan Jambu

raya No 159, Kamal. Sampai sejauh ini sudah terdapat 260 relawan KaDo Indonesia, termasuk delapan orang relawan di KaDo Bangkalan.

Secara bahasa, relawan adalah orang yang bekerja sukarela membantu pelayanan atau organisasi tertentu tanpa menginginkan atau melibatkan uang sebagai imbalan atas kerjanya (www.pmisumut.or.id). Dalam *Voluntering England Information Sheet*, terdapat kutipan pengertian aktivitas kerelawanan bahwa seseorang disebut relawan jika telah menyediakan waktunya, tanpa dibayar, untuk melakukan sesuatu yang dapat berkontribusi positif bagi lingkungan, orang lain, atau suatu kelompok yang *notabene* bukan semata orang terdekat sang relawan saja. Para relawan kampung dongeng ini kemudian menjalankan berbagai macam kegiatan yang bertujuan untuk kembali membangkitkan minat anak-anak dan orang tua pada dongeng. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara kepada salah seorang informan yang dilakukan pada 19 Februari 2019:

“Tujuan utama dibentuknya komunitas ini ya, tidak berbeda jauh dengan KaDo yang ada di Pusat (Jakarta) ya, yaitu untuk mengembalikan keinginan adik-adiknya pada dongeng lagi. Kan sekarang sudah jarang ada yang mau mendongengi mereka. Orang tua mereka juga pada sibuk semua, jadi kami hadir untuk mendongeng untuk mereka” (MS, 19 Februari 2019).

Kemudian ketika MS ditanya alasannya menjadi relawan, MS menjawab bahwa ia ingin masuk ke dalam dunia anak-anak, karena ia merasa kagum kepada salah seorang pendiri Kampung Dongeng Bangkalan yang bisa begitu dekat dengan anak-anak. Menurutnya dengan dongeng jalinan emosi antara anak dengan si pendongeng akan terbentuk dengan sendirinya, dan menurut MS anak-anak untuk bisa dekat dengan anak-anak bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan pendekatan khusus untuk bisa menjalin ikatan lebih dengan anak-anak. MS juga menjelaskan bahwa alasan dia bergabung di KaDo Bangkalan karena tertarik dengan dongeng itu sendiri, karena secara pribadi ia tidak begitu mengenal apa itu dongeng, menurutnya dongeng hanyalah pada lingkup cerita Si Kancil, Malin Kundang, Timun Mas, Cinderella, Pinokio dan dongeng yang sering ia lihat di TV.

Relawan KaDo Bangkalan ini juga mendapat beberapa pelatihan kemampuan yang bernama “Kemah Dongeng”. Pada acara ini para relawan diasah kemampuannya dalam mendongeng, mulai dari cara mengubah suara vokal, sampai dengan cara membuat dongeng sederhana. MS menjelaskan bahwa ia pernah mengikuti pelatihan mendongeng di Malang. Disana ia mendapatkan pelatihan dasar mendongeng, banyak hal baru yang MS dapatkan disana. Hal inilah yang kemudian menjadikan MS semakin tertarik menjadi relawan Kampung Dongeng.

Kemudian ketika ditanya mengenai situasi lingkungan, MS pun menjawab bahwa ia mendapatkan dukungan penuh dari orang tua. Namun, MS menjelaskan bahwa hingga saat ini, eksistensi KaDo Bangkalan belum terlalu terlihat karena hanya melakukan pengenalan melalui sosial media. Kegiatan rutin yang di miliki oleh komunitas ini adalah Pekan Ceria dan Menjemput Berkah. Kegiatan Pekan Ceria dilakukan pada hari minggu, minggu pertama setiap bulannya. Kegiatan yang biasanya dilakukan adalah senam, bermain, mendongeng, dan membaca buku. Sedangkan untuk kegiatan Menjemput Berkah dilakukan apabila ada undangan dari TK-TK untuk mendongeng. Komunitas ini juga memiliki anak sanggar. Anak sanggar merupakan anak yang sangat tertarik dengan dongeng yang kemudian di ajari cara berdongeng. Sampai saat ini KaDo Bangkalan sudah mengajari satu orang anak sanggar yang masih duduk di kelas 1 SD.

Salah satu motivasi MS untuk menjadi relawan adalah ingin keliling Indonesia untuk menyebarkan keceriaan kepada anak-anak, termasuk yang sedang dilanda bencana alam sebagai relawan kemanusiaan. Namun ia sadar, bahwa jalan yang ia tempuh masih panjang dan membutuhkan proses yang tidak sebentar. MS juga menyatakan bahwa ia akan tetap menjadi relawan hingga waktu yang tidak ditentukan. Ketika ditanya mengenai keinginan kedepannya, MS menjawab bahwa ia ingin KaDo Bangkalan lebih dikenal lagi oleh masyarakat, lebih bisa memberikan manfaat kepada masyarakat, serta bisa mengembalikan minat mendongeng orang tua dan juga anak-anak. Karena hingga saat ini KaDo Bangkalan belum memiliki *basecamp* tetap, dan belum bisa memberikan fasilitas seperti buku bacaan dan juga kegiatan-kegiatan lain selain dua kegiatan utama

tadi. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan MS yang dilakukan pada 19 Februari 2019:

“Terus yang paling penting itu *basecamp* mbak, sampai saat ini kami belum punya *basecamp*, kami masih “numpang” ke rumah pengasuhnya Madrasah. Kami juga gak punya banyak buku dongeng mbak, soalnya kalau yang dijual dipasaran biasanya dongeng yang cinta-cintaan kayak cinderella, putri tidur, dan lain-lain. sedangkan kami fokusnya memperbaiki kepribadian anak, jadinya harus yang berpesan moral” (MS, 19 Februari 2019)

Hambatan-hambatan yang paling sering ditemui oleh para relawan ini adalah kesulitan mencocokkan waktu sama lain. Karena empat dari delapan relawan KaDo Bangkalan ini adalah mahasiswa, satu orang lagi adalah kepala sekolah TK, satu orang pekerja kantoran, dan dua orang lainnya adalah guru Madrasah. HD salah seorang informan menjelaskan bahwa komunitas mereka kekurangan tenaga, sehingga agak sulit berkembang, terkadang kesibukan yang berbeda-beda menjadikan para relawan kesulitan untuk dapat mencocokkan waktu satu sama lainnya. Sedangkan untuk perekrutan relawannya sendiri, Ketua KaDo Bangkalan belum bisa melakukannya langsung, karena harus tetap menunggu perizinannya dari KaDo pusat. Hal ini sesuai dengan pernyataan HD pada 22 Februari 2019.

“Dulu itu pernah ngerekrut relawan, tanpa laporan ke KaDo pusat, malah dapat teguran karena orang baru itu belum melakukan apa-apa untuk KaDo nya. Jadi katanya harus ada semacam masa percobaanya dulu, kalau kinerjanya bagus, nanti baru diresmikan. Jadi agak susah juga. Akhirnya saya ajak saja dia ke acara-acaranya Pekan Ceria, biar pengalamannya nambah gitu, padahal aslinya orang itu adalah donaturnya KaDo Bangkalan ini” (HD, 22 Februari 2019).

Hambatan lain yang dirasakan adalah kepopuleran Kampung Dongeng Bangkalan yang masih kurang, sehingga ketika mengadakan kegiatan/acara tidak terlalu banyak yang berpartisipasi, namun HD tetap bersyukur karena masih ada peserta yang tetap bertahan hingga akhir acara. Ketika mengadakan kegiatan Pekan Ceria pada 3 Maret 2019 di Bangkalan, sebuah masalah pun terjadi, tempat kegiatan yang tertera di brosur yang sebelumnya ada di Stadion Bangkalan berubah menjadi Alun-alun Bangkalan karena di Stadion Bangkalan sedang berlangsung sebuah acara lain. Para relawan lupa untuk mengonfirmasi kembali mengenai kegiatan mereka kepada pihak di Stadion Bangkalan. Akhirnya acara

langsung dipindahkan ke Alun-alun Bangkalan, lebih tepatnya di Pendopo Taman Paseban. Segala persiapan kembali di rancang menyesuaikan kondisi di lapangan. Akhirnya acara tetap bisa berjalan dengan lancar, meskipun agak sedikit terlambat dari jadwal yang tertera di brosur. Respon masyarakat juga positif, hal ini terlihat dari antusias para orang tua yang menemani anaknya dari awal kegiatan hingga kegiatan berakhir. Meskipun beberapa orang masih tidak terlalu paham dengan acara yang sedang berlangsung tampak mengolok-ngolok para relawan. HD menjelaskan bahwa ada beberapa remaja yang menertawakan penampilan salah seorang relawan yang tengah melakukan atraksi sulap. Para remaja tadi menyoraki dan mengatakan bahwa itu hanya tipuan semata, dan para relawan sudah mengajari anak-anak atau para penonton untuk menipu. Tapi para relawan tetap bersikap tenang dan mampu menyelesaikan acaranya dengan sangat baik.

Kejadian serupa juga sering terjadi pada kegiatan-kegiatan lainnya, seperti pada acara Menjemput Berkah. Beberapa guru TK yang turut menyaksikan pertunjukan mereka sempat mencemooh dan menganggap bahwa penampilan mereka tidak lebih baik dari pada para guru-guru tadi. Meski mendapat cemoohan dari beberapa pihak, hal tersebut tidak membuat tekad dan semangat para relawan memudar, mereka tetap mencoba menyerukan eksistensi dari komunitas mereka. Hingga pada akhirnya kemampuan mereka mulai diakui oleh masyarakat. Memang pada mulanya tidak terlalu banyak yang menanggapi komunitas ini, namun lama kelamaan komunitas ini jadi lebih sering mendapat undangan acara ke berbagai tempat, hal inilah yang kemudian menjadikan masalah-masalah sebelumnya jadi tampak tidak terlalu berarti bagi para relawan Kampung Dongeng Bangkalan. Hal ini disampaikan oleh HD dalam wawancara pada tanggal 5 Maret 2019:

“Ya, gimana ya mbak.. kalau cemoohan itu dianggap serius lama-lama bubar kami nanti. Tapi gak tau kenapa ya mbak, mungkin karena bawaan kami harus ceria dan ikhlas akhirnya kami jadikan aja bahan guyonan dan evaluasi tanpa tekanan. Akhirnya kami berbenah diri, rileks lagi, semangat lagi. Malahan kemaren ini kami diundang buat ngisi acara, seminggu lebih. Terus habis itu undangan acara makin banyak deh, gitu mbak. Harus semangat!”

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan para informan, permasalahan yang muncul dapat dibagi menjadi dua bagian,

permasalahan yang ditimbulkan dari dalam dan dari luar. Dari dalam yaitu menyangkut para relawannya sendiri, sedangkan permasalahan dari luar menyangkut masyarakat, fasilitas, dan dukungan dari berbagai pihak. Kemampuan para relawan KaDo Bangkalan dalam menghadapi masalah-masalah tersebut dinamakan dengan *Adversity Quotient* (AQ).

Adversity Quotient (AQ) menurut Stoltz (2005) adalah kemampuan atau kecerdasan seseorang dalam mengatasi masalah atau hambatan yang tengah dihadapinya dan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan. *Adversity quotient* (AQ) merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berfikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut (Ardyanti, 2015).

Stoltz (2005) menyatakan bahwa mereka yang memiliki AQ lebih tinggi menikmati serangkaian manfaat termasuk kinerja, produktivitas, kreativitas, kesehatan, ketekunan, daya tahan, dan vitalis yang lebih besar daripada rekan-rekan mereka yang rendah AQ nya. Jika individu memiliki AQ yang baik, maka tingkat keberhasilan atau kemampuannya dalam menghadapi masalah akan sangat tinggi. Semakin banyak masalah yang terselesaikan, semakin besar tingkat AQ individu tersebut (Stoltz, 2005).

Para relawan juga menyadari bahwa komunitas mereka masih dalam tahap berkembang, sehingga kekhawatiran akan datangnya masalah terus bermunculan. Tapi para relawan sebisa mungkin menghilangkan semua kekhawatiran yang timbul dengan cara menjalin kerjasama dengan sesama anggota. Mereka sebisa mungkin menjalin komunikasi yang sehat, saling memotivasi satu sama lain, melakukan perbaikan diri, belajar dari kesalahan, dan hal-hal positif lainnya. Hal ini dijelaskan oleh MS pada wawancara tanggal 19 Februari 2019:

“Namanya juga baru 3 bulan terbentuk mbak, jadi kami belum bisa apa-apa lah, anak-anak (relawan) kadang mikir, “*kita kok ndak bisa kayak yang di Jakarta ya, apa yang kurang ya?*”, saya ya jelaskan, kita masih baru, perjalanan masih panjang, kalau teman-teman mau saling bekerjasama dan memberi dukungan satu sama lain, kita bisa lebih baik kok. Kita mulai dulu dari bawah bersama-sama. Sabar. Masa ada komunitas yang “*pluk*” langsung “*byar*”, ya ndak lah, ada proses kan mbak” (MS, 19 Februari 2019).

“Anak-anak kadang sumpek mbak, beberapa malah ada yang pengennya praktis, ndak susah-susah langsung dikenal (oleh masyarakat). Kami ya harus pinter-pinter jaga komunikasi mbak. Apalagi ya itu tadi, kami baru dan relawannya masih sedikit. Jadi kalau ndak saling membantu dari diri kita sendiri, ya siapa lagi?” (MS, 19 Februari 2019)

Berdasarkan informasi yang sudah didapatkan masalah-masalah tadi malah menjadikan para relawan semakin giat untuk melakukan perubahan. Baik secara personal (di dalam komunitas sendiri) maupun di masyarakat. Jika ditelaah lebih dalam lagi Hermawan (2008) (dalam Fauziyah, 2014) mengatakan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*. Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Adversity Quotient* (AQ) pada Relawan Kampung Dongeng Bangkalan”, dengan harapan dapat mengetahui lebih dalam mengenai *Adversity Quotient* (AQ) pada Relawan Kampung Dongeng Bangkalan.

1.2 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian mengenai *adversity quotient* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari subjek, metode, serta hasil dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini mengkaji tiga hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Zuriadah (2017) dengan judul “Hubungan *Adversity Quotient* dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Prokrastinasi Akademik dalam Penyelesaian Skripsi pada Mahasiswa yang Bekerja di PTS. Universitas Potensi Utama”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pendekatan penelitian, fenomena, tempat, dan subjek yang dipilih. Penelitian di atas menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek sejumlah mahasiswa yang bekerja di PTS. Universitas Potensi Utama. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan fenomena tentang relawan Kampung Dongeng Bangkalan, subjek dari penelitian yang akan dilakukan juga

merupakan relawan Kampung Dongeng Bangkalan yang berada di Kamal, Madura. Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama menggunakan variabel *adversity quotient*. Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik. Hasil ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 6,66$ dimana $sig < 0,010$. Ini menandakan bahwa semakin rendah *adversity quotient* dan semakin kecil dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi prokrastinasi akademik dan sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian di atas dinyatakan diterima.

Penelitian kedua dilakukan oleh Erlin Dwi Kusumawati (2017) dengan judul “Pengaruh *Adversity Qoutient* terhadap Regulasi Diri Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) SMP Negeri 13 Yogyakarta”. Perbedaan ada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pendekatan penelitian, fenomena, tempat, dan subjek yang dipilih. Penelitian di atas menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek sejumlah siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO). Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomena tentang relawan Kampung Dongeng Bangkalan, serta subjeknya merupakan beberapa relawan Kampung Dongeng Bangkalan yang berada di Kamal, Madura. Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama menggunakan variabel *adversity quotient*. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi positif dalam kategori tinggi atau kuat antara *adversity quotient* dengan regulasi diri yang ditunjukkan dengan nilai R sebesar 0,703 dengan tingkat kepercayaan 95%. Artinya, semakin tinggi nilai *adversity quotient* siswa, maka akan semakin tinggi pula regulasi dirinya.

Penelitian ketiga dilakukan Laras Avivurohmah (2017) yang berjudul *Adversity Quotient* (AQ) pada Tunadaksa Dewasa Awal yang Bekerja”. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu fenomena, tempat dan subjek yang dipilih. Fenomena pada penelitian ini adalah tunadaksa dewasa awal yang bekerja, tempat penelitiannya adalah di Kecamatan

Tulangan, dan Kecamatan Prambon, Sidoarjo. Dan subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah tunadaksa dewasa awal yang bekerja dipabrik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil fenomena relawan Kampung Dongeng Bangkalan di Kabupaten Bangkalan dengan subjek beberapa relawan Kampung Dongeng Bangkalan di Kamal, Madura. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan variabel *adversity quotient*, metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa subjek memiliki *adversity quotient*. Subjek mampu bekerja dengan baik ditempat kerjanya dan mampu berbaur dengan sangat baik dengan rekan kerjanya. Subjek juga mampu mengendalikan diri agar tidak terpuruk dengan segala keadaan yang menyakitkan dan menyulitkannya. Subjek juga memperoleh dukungan dari para rekan kerjanya.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan ketertarikan peneliti dan fenomena yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian yang akan dilakukan adalah bagaimana *Adversity Quotient* (AQ) pada Relawan Kampung Dongeng Bangkalan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui *Adversity Quotient* (AQ) pada Relawan Kampung Dongeng Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah secara teoritis (pengetahuan) dan menambah wawasan keilmuan di bidang ilmu psikologi kognitif, psikologi sosial, dan psikologi industri, terutama tentang *Adversity Quotient* (AQ) pada Relawan Kampung Dongeng Bangkalan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai:

a. Bagi Subjek

Agar subjek penelitian mengetahui mengenai *Adversity Quotient* (AQ) yang ada pada dirinya, dan mampu mengembangkannya, sehingga subjek dapat menghadapi kesulitan, masalah, hambatan dalam menjalankan tugasnya sebagai relawan dengan baik.

b. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat mengetahui tentang *Adversity Quotient* (AQ) sehingga bisa menghargai dan memberikan dukungan-dukungan kepada para relawan KaDo Bangkalan.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi serta informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *Adversity Quotient* (AQ), sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dengan variabel lain yang lebih luas.